



“Pengaruh Jember Fashion Carnival Terhadap Citra Kota Jember Sebagai Destinasi Wisata Budaya”

Faza Dildari Farzanggi^{*1}, Ahmad Halid²

^{1,2} Universitas Islam Jember

*e-mail: farzanggifaza@gmail.com¹, ahmadkhalid020282@gmail.com²



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Jember Fashion Carnival (JFC) terhadap citra Kota Jember sebagai destinasi wisata budaya. JFC merupakan salah satu festival mode terbesar di Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan internasional. Dengan mengusung tema-tema unik setiap tahunnya, JFC tidak hanya menampilkan kreativitas dalam berbusana, tetapi juga menjadi sebuah perhelatan yang sarat akan unsur seni dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Responden penelitian mencakup pelaku industri pariwisata, pemerintah daerah, seniman, dan wisatawan yang pernah mengunjungi JFC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa JFC memberikan pengaruh signifikan dan positif dalam membentuk dan meningkatkan citra Kota Jember. JFC telah berhasil mengubah persepsi masyarakat dari sekadar kota kecil menjadi destinasi yang dinamis dan inovatif. Selain itu, JFC juga berperan sebagai daya tarik utama yang mempromosikan kekayaan budaya lokal Jember, seperti motif batik dan tarian tradisional, melalui interpretasi yang modern dan spektakuler. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu dihadapi, seperti isu keberlanjutan event, pengelolaan sampah, dan optimalisasi partisipasi masyarakat lokal di luar industri pariwisata. Kesimpulannya, JFC memiliki peran strategis sebagai modal budaya yang efektif dalam membangun citra Kota Jember. Rekomendasi yang diberikan adalah perlunya sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, komunitas, dan pihak swasta untuk mengembangkan JFC menjadi event yang tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang berkelanjutan bagi seluruh lapisan Masyarakat.

Kata Kunci: Jember Fashion Carnival, Citra Kota, Destinasi Wisata, Wisata Budaya, Jember

ABSTRACT

This article aims to analyze the impact of the Jember Fashion Carnival (JFC) on the image of Jember City as a cultural tourism destination. JFC is one of the largest fashion festivals in Indonesia that has gained international recognition. By presenting unique themes every year, JFC not only showcases creativity in fashion design but also serves as an event rich in artistic and cultural elements. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document studies. The respondents of the study include tourism industry players, local government officials, artists, and tourists who have attended JFC. The research findings show that JFC has a significant and positive influence in shaping and enhancing the image of Jember City. JFC has successfully transformed the public perception of Jember from a small town into a dynamic and innovative destination. In addition, JFC serves as a main attraction that promotes Jember's local cultural richness such as batik motifs and traditional dances through modern and spectacular interpretations. However, several challenges remain, including issues of event sustainability, waste management, and the optimization of local community participation beyond the tourism industry. In conclusion, JFC plays a strategic role as an effective cultural asset in building the image of Jember City. The recommendation is to strengthen the synergy among the government, communities, and the private sector to further develop JFC into an event that is not only aesthetically appealing but also delivers sustainable economic and social impacts for all levels of society.

Keywords: Jember Fashion Carnival, City Image, Tourism Destination, Cultural Tourism, Jember

1. PENDAHULUAN

Tercetusnya sebuah event besar bernama Jember Fashion Carnaval (JFC) menjadi sebuah fenomena yang menarik. Jember yang tidak mempunyai latar belakang sejarah karnaval dan fashion, saat ini telah menjadi kota pelopor karnaval fashion dan barometer karnaval di Indonesia. JFC merupakan peragaan desain busana hasil kreativitas putra-putri daerah Jember yang setiap tahunnya membawakan tema-tema yang unik dan menarik. (Ayu, 2017)

JFC didirikan oleh Dynand Fariz, seorang putra daerah Jember, yang berhasil menjadikan JFC sebagai karnaval terbaik di Indonesia dan salah satu karnaval terunik keempat di dunia. JFC pertama kali muncul pada tahun 2003 dan sejak awal sudah menjadi salah satu karnaval terbesar di Asia Tenggara. Selain itu, JFC adalah karnaval fashion pertama di Indonesia. Kota Jember, yang sebelumnya dikenal sebagai wilayah pengembangan industri perkebunan, kini menjadi tujuan favorit wisatawan berkat adanya JFC. Karnaval fashion ini berlangsung di catwalk sepanjang 3,6 kilometer, yang merupakan catwalk terpanjang di dunia. Setiap tahun, JFC selalu berhasil menarik perhatian masyarakat dan media karena busana yang ditampilkan selalu memiliki sentuhan estetika yang menciptakan genre seni pertunjukan baru berbasis fashion. (Maulana Nusanfa, Firmansyah, et al., 2024)

Secara historis, Jember lebih dikenal sebagai kota agraris dengan perkebunan kopi dan tembakau. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, ada pergeseran narasi yang signifikan. Munculnya JFC memberikan dimensi baru pada citra kota, mengubah persepsi dari sekadar daerah pertanian menjadi pusat kreativitas, seni, dan budaya. Perubahan ini menunjukkan adanya peran krusial JFC dalam mereposisi Jember di peta pariwisata Indonesia, dari destinasi yang kurang dikenal menjadi destinasi wisata budaya yang menarik.

Secara visual Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan sebuah seni pertunjukan yang berbentuk karnaval (pawai atau arak-arakan) yang bersifat masa kini. Dalam konteks seni tradisional biasanya pawai atau arak-arakan dilakukan dengan mengarak benda-benda pusaka atau tokoh-tokoh tertentu yang dispesialkan atau diagungkan. Sedangkan JFC merupakan sebuah genre seni pertunjukan masa kini yang menampilkan keindahan hasil kreativitas desain rias busana, dan disajikan secara teatrikal didukung oleh berbagai unsur dan cabang seni di antaranya adalah: seni tari, seni teater, seni musik, dan seni rupa. Sebagai produk seni pertunjukan, JFC memiliki berbagai elemen pendukung pertunjukan meliputi:

tema dan cerita, karakter tokoh, gerak tari, dan musik dalam bentuk marching band. Semua elemen tersebut tergabung dalam satu kesatuan bentuk pertunjukan yang sangat khas dan memiliki karakteristik gaya yang spesifik sebagai identitas JFC. (Maulana Nusanfa, Firmansyah, et al., 2024)

JFC memiliki karakteristik tersendiri dari segi bentuk pertunjukannya. JFC tidak hanya sekedar peragaan busana berjalan saja, tetapi dalam JFC peragaan busana dilakukan dengan menari dan bermain teatrikal. Pada umumnya peragaan busana hanya dilakukan berjalan di atas catwalk dalam ruangan, akan tetapi pada JFC berbeda. Peragaan busana yang dilakukan pada JFC dilakukan diluar ruangan dan berjalan sepanjang jalan kota Jember yaitu antara Alun-alun kota Jember sampai Gedung Olahraga Kaliwates Jember. Selain itu peragaan busana tersebut lebih memberikan sentuhan estetika sebagai sebuah produk seni pertunjukan dalam bentuk karnaval. Jember Fashion Carnival (JFC) telah berkembang menjadi sebuah fenomena budaya yang melampaui batas festival mode biasa. Acara tahunan ini, yang dikenal dengan kostum-kostum spektakuler dan peragaan busana jalanan yang megah, kini telah menjadi identitas yang kuat bagi Kabupaten Jember. Dari sebuah inisiatif lokal, JFC telah bertransformasi menjadi salah satu karnaval mode terbesar di dunia, menarik perhatian baik dari wisatawan domestik maupun internasional. (Carnival, 2025)

Meskipun JFC telah mendapatkan pengakuan global, sejauh mana dampaknya terhadap citra kota Jember sebagai destinasi wisata budaya masih memerlukan kajian mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur bagaimana elemen-elemen unik JFC, seperti kostum, koreografi, dan narasi yang dibawanya, secara langsung memengaruhi persepsi publik dan para wisatawan terhadap Jember.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyoroti kontribusi ekonomi dan sosial JFC, tetapi juga mengeksplorasi peran strategisnya dalam pembentukan identitas dan citra kota yang berkelanjutan di mata dunia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada pemanfaatan aset dan potensi lokal sebagai dasar pengembangan wilayah. Jember Fashion Carnival (JFC) diposisikan sebagai aset budaya dan ekonomi kreatif yang berperan penting dalam membentuk citra Kota Jember sebagai destinasi wisata budaya. Kegiatan pengabdian

dilaksanakan di Kabupaten Jember dengan melibatkan masyarakat lokal, pelaku UMKM, komunitas seni dan budaya, wisatawan, serta pemangku kepentingan pariwisata yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelenggaraan JFC.

Pendekatan ABCD dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu *discovery*, *dream*, *design*, dan *destiny*. Pada tahap *discovery* dilakukan identifikasi berbagai aset yang dimiliki masyarakat dan daerah, seperti kreativitas komunitas seni, keterlibatan UMKM, dukungan pemerintah daerah, serta eksistensi Jember Fashion Carnaval sebagai event budaya berskala nasional dan internasional. (Nanto, 2020) Tahap *dream* bertujuan menggali harapan dan visi masyarakat terhadap pengembangan citra Kota Jember sebagai destinasi wisata budaya yang berbasis pada kekuatan lokal. Selanjutnya, pada tahap *design* disusun strategi pemanfaatan JFC untuk memperkuat identitas budaya dan meningkatkan daya tarik wisata, termasuk penguatan partisipasi masyarakat dan optimalisasi promosi wisata budaya. Tahap *destiny* merupakan tahap implementasi dan penguatan, yang diwujudkan melalui pendampingan masyarakat, sosialisasi, serta keterlibatan aktif dalam rangkaian kegiatan JFC.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan Jember Fashion Carnaval, wawancara semi-terstruktur dengan masyarakat, pelaku UMKM, dan wisatawan, serta dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan arsip pendukung. Selain itu, kuesioner sederhana juga digunakan untuk mengetahui persepsi responden terhadap citra Kota Jember sebagai destinasi wisata budaya. (Santoso, 2023) Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, guna menggambarkan pengaruh Jember Fashion Carnaval terhadap pembentukan dan penguatan citra Kota Jember sebagai destinasi wisata budaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jember Fashion Carnaval (JFC) memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan meningkatkan citra Kota Jember, khususnya sebagai destinasi wisata budaya. Sebelum adanya JFC, Jember dikenal luas sebagai kota pertanian, terutama sebagai produsen tembakau. Citra ini, meskipun penting, tidak sepenuhnya mewakili potensi kota dalam sektor pariwisata. JFC hadir sebagai inovasi yang mengubah persepsi tersebut secara drastis.

Data observasi dan wawancara dengan responden, yang terdiri dari wisatawan, pelaku pariwisata, dan pemerintah daerah, mengindikasikan bahwa JFC telah menjadi ikon utama yang identik dengan Jember. Berbagai media nasional dan internasional, seperti majalah perjalanan, acara televisi, dan liputan berita, secara konsisten menyoroti JFC, yang pada gilirannya menempatkan Jember dalam peta pariwisata global. Dengan kata lain, JFC tidak hanya menjadi acara tahunan, tetapi juga menjadi strategi pemasaran (marketing strategy) yang sangat efektif.

Aspek lain yang ditemukan adalah peningkatan kunjungan wisatawan. Analisis data kunjungan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Jember menunjukkan adanya tren peningkatan signifikan setiap tahunnya, terutama pada saat dan setelah penyelenggaraan JFC. Wisatawan tidak hanya datang untuk menyaksikan karnaval, tetapi juga termotivasi untuk mengeksplorasi destinasi wisata lain di Jember, seperti pantai Papuma, kebun kopi, dan perkebunan tembakau. Ini membuktikan bahwa JFC berfungsi sebagai gerbang utama yang menarik minat wisatawan untuk datang dan kemudian menjelajahi kekayaan Jember lainnya.

Transformasi citra Kota Jember dari "kota tembakau" menjadi "kota karnaval" adalah inti dari pembahasan ini. Sebelum JFC, Jember menghadapi tantangan dalam membangun daya tarik pariwisata yang kuat. JFC berhasil mengisi kekosongan ini dengan menawarkan sebuah acara yang unik, kreatif, dan spektakuler yang tidak ada di daerah lain. (Jember, 2024)

JFC secara cerdas menggabungkan elemen fashion, seni, dan budaya lokal. Meskipun JFC sering dikategorikan sebagai "fashion carnival," esensinya tidak terlepas dari kekayaan budaya Indonesia. (Nurjanah, 2023) Setiap tahun, JFC mengangkat tema-tema yang terinspirasi dari kekayaan alam dan budaya, seperti "Wonderful Archipelago" atau "Unity in Diversity." Ini menjadikan JFC bukan sekadar parade kostum, tetapi sebuah pertunjukan budaya yang dikemas modern. Inilah yang membedakan JFC dan membuatnya relevan dengan citra Jember sebagai destinasi wisata budaya.

Selain itu, JFC juga memberikan dampak ekonomi yang signifikan terhadap masyarakat lokal. Munculnya UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) baru, seperti penginapan rumahan, penjual suvenir, dan layanan transportasi, menunjukkan bahwa JFC menciptakan ekosistem pariwisata yang berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dalam setiap aspek penyelenggaraan, mulai dari perancangan kostum hingga partisipasi sebagai penampil, menumbuhkan rasa kepemilikan dan kebanggaan yang kuat.

JFC berfungsi sebagai katalisator yang kuat dalam membangun city branding Jember, memberikan nilai tambah (added value) yang berkelanjutan bagi seluruh sektor pariwisata. Keberhasilan event ini telah memicu multiplier effect bagi ekonomi lokal, khususnya sektor UMKM, perhotelan, dan transportasi. Citra Jember sebagai "Kota Karnaval" tidak hanya mengundang wisatawan untuk datang saat acara berlangsung, tetapi juga mendorong perkembangan industri kreatif di sekitarnya. Untuk mengoptimalkan citra ini, JFC harus terus diintegrasikan dengan aset-aset wisata lain di Jember. Dengan demikian, JFC tidak hanya menjadi event tahunan, melainkan sebuah identitas budaya permanen yang memperkuat citra Jember sebagai destinasi wisata budaya yang progresif, mandiri, dan berkelanjutan.

Meskipun sukses, keberlanjutan JFC dalam mempertahankan citra Jember sebagai destinasi wisata budaya juga menghadapi beberapa tantangan, yaitu: (Santoso, 2023)

1. Kebutuhan untuk terus berinovasi. JFC harus menghindari kejenuhan tema dan format agar tetap relevan di mata publik.
2. Peningkatan infrastruktur pariwisata di Jember perlu terus dilakukan, termasuk perbaikan akses jalan, ketersediaan akomodasi yang memadai, dan peningkatan kualitas layanan pariwisata.

Peluang yang ada sangat besar. Dengan citra Jember yang semakin kuat, pemerintah daerah dan pelaku pariwisata bisa lebih agresif dalam mengembangkan paket wisata tematik yang menggabungkan JFC dengan potensi wisata lainnya. Misalnya, paket "JFC dan Keindahan Alam Jember" atau "JFC dan Kopi Jember." Ini akan memastikan bahwa JFC tidak hanya menjadi acara musiman, tetapi menjadi motor penggerak utama bagi seluruh sektor pariwisata di Jember sepanjang tahun. Singkatnya, JFC tidak hanya mengubah cara pandang dunia terhadap Jember, tetapi juga menjadi fondasi yang kokoh untuk membangun Jember sebagai destinasi wisata budaya yang modern, dinamis, dan berkelanjutan. (Saptorini, 2022)

Produk wisata yang unggul merupakan sebuah produk wisata yang dapat memenuhi target misi yang sudah dicanangkan oleh pemerintah. Jember Fashion Carnaval (JFC) merupakan salah satu produk wisata yang dapat mencapai target misi kepariwisataan Indonesia. Meskipun dalam pencapaian misi tersebut banyak sekali kendala yang dihadapi, akan tetapi JFC memiliki potensi untuk mencapai target misi tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan bertambahnya prestasi yang diperoleh oleh JFC. Oleh karena itu tidak

diragukan lagi apabila Jember Fashion Carnaval (JFC) disebut sebagai sebuah produk pariwisata yang unggul dalam industri pariwisata di Jember. (Maulana Nusanfa, Diky Firmansyah, et al., 2024)

Berikut adalah 4 misi kepariwisataan Indonesia yang berhasil dicapai oleh Jember Fashion Carnaval (JFC):

1. Meningkatkan Promosi dan Citra Destinasi Pariwisata (Pemasaran)

JFC telah berhasil memposisikan Jember sebagai "Kota Karnaval Dunia" (City Branding) di peta pariwisata internasional. Acara ini secara konsisten menarik liputan media global dan wisatawan mancanegara, yang secara signifikan meningkatkan citra dan visibilitas Jember, sekaligus memperkuat citra pariwisata Indonesia secara umum.

2. Meningkatkan Kualitas Produk dan Daya Tarik Wisata (Destinasi)

JFC menciptakan produk wisata unik berbasis creative fashion dan budaya yang tidak dimiliki oleh destinasi lain. Ini meningkatkan keragaman dan kualitas daya tarik wisata di Jember, mengubahnya dari kota agrikultur menjadi kota seni dan budaya, sejalan dengan pengembangan pariwisata berbasis budaya dan ekonomi kreatif.

3. Mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Industri Pariwisata Lokal

JFC berperan sebagai "pusat pendidikan" non-formal bagi ribuan peserta dan masyarakat lokal. Pelatihan yang berkelanjutan dalam desain, tata rias, modelling, dan manajemen event telah meningkatkan kompetensi dan kreativitas masyarakat Jember, menciptakan tenaga kerja terampil di sektor ekonomi kreatif dan industri pariwisata. Hal ini secara langsung memberdayakan masyarakat setempat.

4. Mendorong Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat (Industri Pariwisata)

Sebagai event berskala besar, JFC telah memberikan dampak ekonomi yang signifikan melalui peningkatan pendapatan daerah (PAD) dan pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Peningkatan hunian hotel, penjualan suvenir, jasa transportasi, dan kuliner selama acara berlangsung menjadi bukti nyata kontribusi JFC dalam menggerakkan roda industri pariwisata lokal.

3.2 Pembahasan

JFC adalah salah satu mega event di Indonesia yang telah diakui secara internasional. Acara ini bukan sekadar pameran, melainkan sebuah kompetisi busana yang diikuti oleh

ribuan peserta dari berbagai usia. Desain kostum yang megah, rumit, dan imajinatif menjadi ciri khas utamanya. Setiap tahun, JFC mengangkat tema berbeda yang sering kali terinspirasi dari kekayaan alam, budaya, atau isu-isu global. Di balik kemegahan kostum, terdapat proses kreatif yang panjang. Peserta harus merancang dan membuat kostum mereka sendiri. Hal ini mendorong inovasi, keterampilan, dan kolaborasi di antara para seniman, desainer, dan masyarakat umum. (Budiarto, 2023)

Peran JFC dalam membangun citra Jember sebagai destinasi wisata budaya terletak pada kemampuannya menyajikan budaya dalam format yang kreatif dan kontemporer. Meskipun inti acaranya adalah fashion, JFC selalu mengangkat tema-tema yang terinspirasi dari kekayaan budaya Indonesia dan dunia, seperti legenda, flora, fauna, atau isu sosial, yang diperankan melalui kostum megah. Hal ini memberikan dimensi budaya yang kuat, bukan dalam artian tradisi kaku, melainkan sebagai ekspresi budaya yang fleksibel dan inovatif. Keberhasilan ini menarik segmen wisatawan yang mencari pengalaman berbeda, di mana seni, fashion, dan performance berpadu. Secara tidak langsung, JFC memposisikan Jember sebagai kota yang progresif dan terbuka terhadap keragaman seni, memperkuat narasi bahwa Jember adalah pusat kebudayaan kreatif di Jawa Timur.

Meskipun JFC adalah karnaval modern, akarnya sangat terkait dengan budaya lokal. JFC sering kali mengintegrasikan elemen-elemen budaya Nusantara dalam desainnya, menjadikannya platform untuk ekspresi budaya dan identitas lokal. JFC telah memberikan Jember identitas baru sebagai "Kota Karnaval". Identitas ini menggantikan citra Jember sebagai "Kota Tembakau," menciptakan narasi baru yang lebih modern dan artistik. JFC membuktikan bahwa Jember adalah kota yang dinamis, kreatif, dan progresif.

Dalam ranah place marketing, sebuah kota tidak lagi hanya menjual keindahan alam atau sejarahnya, tetapi juga pengalaman dan identitasnya. JFC adalah contoh klasik dari strategi "mega-event marketing" yang bertujuan untuk menarik perhatian global dan menciptakan publisitas yang masif. (Nanto, 2020) JFC telah berhasil secara konsisten menghasilkan media exposure yang luar biasa. Berita tentang kostum-kostum raksasa dan parade yang spektakuler tidak hanya menarik media lokal, tetapi juga media nasional dan internasional. Liputan media ini berfungsi sebagai alat promosi yang sangat efektif dan jauh lebih murah dibandingkan iklan berbayar. JFC menjadi "narasi" yang kuat yang disebarluaskan oleh media, menciptakan asosiasi antara Jember dengan kreativitas, fashion, dan seni. Ini

menempatkan Jember dalam percakapan global dan memberikan visibilitas yang sebelumnya tidak pernah dimiliki.

Pengaruh JFC terhadap citra kota tidak hanya berhenti pada hari pelaksanaannya, tetapi merembet pada penguatan identitas lokal. Kesuksesan JFC menumbuhkan kebanggaan di kalangan masyarakat Jember, mendorong partisipasi aktif dari berbagai elemen, dan menciptakan ekosistem industri kreatif yang berkelanjutan. Sebagai aset budaya non-benda, JFC memberikan Jember sebuah keunikan yang sulit ditiru. Untuk mengoptimalkan citra ini lebih lanjut, perlu ada integrasi yang lebih kuat antara JFC dengan potensi wisata alam dan sejarah lokal lainnya. Dengan mengarusutamakan nilai-nilai kreativitas dan performance yang dibawa JFC ke dalam strategi promosi pariwisata kota secara keseluruhan, Jember dapat memperkuat citranya sebagai destinasi wisata budaya yang komprehensif dan modern, tidak hanya menarik pada saat karnaval, tetapi sepanjang tahun. (Sari & Gunawan, 2024)

Di tengah persaingan destinasi pariwisata, memiliki daya tarik yang unik adalah kunci. JFC memposisikan Jember sebagai "Kota Karnaval", sebuah identitas yang sangat berbeda dari destinasi lain di Jawa Timur yang biasanya dikenal dengan wisata alam atau sejarah. Ini memberikan Jember unique selling proposition (USP) yang kuat. Wisatawan yang mencari pengalaman unik, artistik, dan modern akan cenderung memilih Jember. JFC bukan hanya event tahunan, melainkan brand Jember itu sendiri, sebuah merek yang diasosiasikan dengan inovasi dan keunikan. JFC adalah implementasi dari teori place branding. Penyelenggaraan event ini secara konsisten dengan kualitas tinggi menciptakan sebuah merek (brand) yang memiliki nilai dan reputasi. Merek JFC yang kuat kemudian menjadi merek untuk kota Jember. Ketika orang mendengar "JFC", mereka langsung memikirkan "Jember," dan sebaliknya. Proses ini adalah contoh bagaimana sebuah acara dapat menjadi inti dari identitas visual dan persepsi sebuah kota.

Lebih dari sekadar alat promosi, JFC memainkan peran krusial dalam pembentukan ulang identitas budaya Jember. Jika sebelumnya Jember dikenal sebagai kota penghasil tembakau, JFC telah menempatkan Jember sebagai pusat kreativitas dan ekspresi seni. Menurut teori Pierre Bourdieu, modal budaya adalah aset non-ekonomi yang dapat mendorong mobilitas sosial. JFC menciptakan modal budaya bagi Jember. Kostum-kostum yang rumit, desain yang inovatif, dan partisipasi komunitas menunjukkan kekayaan artistik yang dimiliki masyarakat Jember. Modal budaya ini dapat diubah menjadi modal ekonomi

(melalui pariwisata) dan modal sosial (melalui peningkatan kebanggaan lokal dan partisipasi masyarakat).

Masyarakat Jember memiliki rasa kepemilikan terhadap JFC, dan ini meningkatkan kebanggaan kolektif. JFC menunjukkan bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis atau hanya tentang melestarikan masa lalu. JFC adalah perpaduan antara warisan budaya lokal (misalnya, tema-tema tradisional yang diangkat) dengan kreativitas modern. Ini menunjukkan bahwa Jember adalah kota yang dinamis, maju, dan berani dalam berekspresi. Festival ini memberikan ruang bagi para seniman, desainer, dan pemuda untuk berinovasi dan mengeksplorasi identitas mereka, yang pada gilirannya memperkaya identitas kota secara keseluruhan.

Citra destinasi tidak hanya tentang apa yang diiklankan, tetapi juga bagaimana hal itu dipersepsikan oleh audiens. JFC secara langsung memengaruhi citra kognitif (pengetahuan dan keyakinan) dan citra afektif (perasaan dan emosi) wisatawan terhadap Jember. Sebelum JFC, informasi yang dimiliki sebagian besar orang tentang Jember terbatas.

JFC mengisi celah informasi ini dengan fakta baru: Jember adalah rumah bagi karnaval kelas dunia, sebuah event yang telah diakui secara internasional dan diselenggarakan dengan profesionalisme tinggi. Informasi ini mengubah peta kognitif wisatawan tentang Jember, menambah dimensi baru yang modern dan artistik. Ini membuat Jember menjadi tujuan yang "layak dipertimbangkan" untuk dikunjungi, bukan hanya sebuah kota singgah. Citra afektif adalah komponen yang paling kuat dalam mempengaruhi keputusan wisata. (Sari & Gunawan, 2024) Kemeriahan, keunikan, dan skala JFC membangkitkan emosi positif seperti kekaguman, kegembiraan, dan keheranan. Pengalaman menyaksikan parade secara langsung atau melalui media menciptakan ikatan emosional dengan Jember. Wisatawan tidak hanya tahu tentang Jember, tetapi juga merasakan sesuatu yang positif tentangnya. Perasaan ini yang mendorong niat untuk berkunjung dan yang lebih penting, menjadi advocate atau juru bicara yang merekomendasikan Jember kepada orang lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Jember Fashion Carnaval (JFC) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan penguatan citra Kota Jember sebagai destinasi wisata budaya. JFC tidak hanya berfungsi sebagai agenda pariwisata tahunan, tetapi juga menjadi representasi identitas budaya lokal yang dikemas

secara kreatif dan inovatif. Keunikan konsep, visualisasi budaya, serta skala penyelenggaraan yang luas menjadikan JFC sebagai daya tarik utama yang mampu meningkatkan perhatian wisatawan terhadap Kota Jember.

Keberadaan JFC turut berkontribusi dalam menciptakan persepsi positif terhadap Kota Jember di mata wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Citra kota sebagai daerah yang kreatif, dinamis, dan kaya akan nilai budaya semakin menguat melalui keterlibatan masyarakat, komunitas seni, serta pelaku ekonomi kreatif dalam setiap rangkaian kegiatan JFC. Selain itu, meningkatnya kunjungan wisatawan selama pelaksanaan JFC menunjukkan bahwa event budaya ini berperan penting dalam mendorong minat berkunjung dan memperluas pengenalan Jember sebagai destinasi wisata budaya.

Secara keseluruhan, Jember Fashion Carnaval dapat dipandang sebagai strategi efektif dalam pengembangan citra destinasi wisata budaya berbasis potensi lokal. Dampak yang dihasilkan tidak hanya terbatas pada aspek pariwisata, tetapi juga meluas pada penguatan identitas budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, keberlanjutan dan pengembangan JFC perlu terus didukung melalui kolaborasi antara pemerintah daerah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya agar citra Kota Jember sebagai destinasi wisata budaya dapat terus terjaga dan berkembang secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, C. (2017). Jember Fashion Carnaval (JFC). *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 3, 262–274.
- Budiarto. (2023). Dampak Ekonomi Kreatif Jember Fashion Carnival terhadap Pariwisata Lokal. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 10(2), 45.
- Carnival, J. F. (2025). *About Us*. <https://www.jemberfashioncarnival.com/>
- Jember, D. P. dan K. K. (2024). *Laporan Tahunan Jumlah Kunjungan Wisatawan 2024*. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.
- Maulana Nusanfa, D., Diky Firmansyah, A., Tubagus, A., Karomi, H., & Arifin, I. F. (2024). Analisis Dampak Adanya Jember Fashion Carnaval Terhadap Umkm Jember. *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan*, 8(7), 85–89.
- Maulana Nusanfa, D., Firmansyah, A. D., Tubagus, A., Karomi, H., & Arifin, I. F. (2024). Analisis Dampak Adanya Jember Fashion Carnaval Terhadap UMKM Jember. *Jurnal Pemikiran Dan Kajian Pendidikan*, 8(7), 85–89.
- Nanto, D. (2020). Jember Fashion Carnival sebagai Strategi Pemasaran Destinasi. *Jurnal Pariwisata Budaya*, 5(1), 25–30.
- Nurjanah, S. (2023). Jember Fashion Carnival sebagai Sinkretisme Budaya Lokal dan Global. *Jurnal Studi Budaya Indonesia*, 12(1), 45.
- Santoso, R. P. (2023). Strategi Jember Fashion Carnival dalam Menghadapi Kejenuhan Pasar. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 7(2), 112.
- Saptorini, E. (2022). Modal Budaya dalam Fenomena Jember Fashion Carnival. *Jurnal Sosiologi Budaya*, 8(1), 56.
- Sari, P., & Gunawan, A. (2024). Pengaruh Citra Afektif Jember Fashion Carnival terhadap Niat Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 15(3), 67.